



# RITORNERA

## JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 4, No. 2, September 2024

Available at: [pspindonesia.org](http://pspindonesia.org)

---

### Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen

Nando Augusto Daud Longkutoy<sup>1</sup>  
[nandolongkutoy@gmail.com](mailto:nandolongkutoy@gmail.com)

Andreas Budi Setyobekti<sup>2</sup>  
[ansetyo9@gmail.com](mailto:ansetyo9@gmail.com)

---

#### Abstract

*Theology and Science are fields of study that frequently intersect, especially on ethical issues within the scientific world. Several moral dilemmas in the medical field require ethical guidelines, which led to the emergence of the term bioethics. Due to the remarkable medical advancements from the 1960s to the 1970s, bioethics is regarded as a bridge between science and ethics. Various bioethical perspectives are applied today, with utilitarianism and individualism being two prominent secular bioethical viewpoints. Theological perspectives, however, are often marginalized in the realm of bioethics for several reasons, one being the process of secularization. Nevertheless, because secular bioethics lack concepts such as virtue and truth, theological perspectives become significant. Theology views humans as created in the image of God, which confers dignity to humans and ensures that everyone has rights in the medical field. John Frame's Christian ethical guidelines can also aid believers in making decisions in the world of bioethics.*

**Keywords:** Bioethics; Theology; Christianity; Science; image of God

#### Abstrak

Teologi dan Sains adalah bidang ilmu yang tidak jarang bertemu terlebih khusus pada permasalahan etika dalam dunia sains. Beberapa permasalahan moral di dunia medis memerlukan suatu panduan dalam beretika, untuk itu istilah bioetika muncul. Karena perkembangan medis yang luar biasa di tahun 1960 sampai 1970 sehingga bioetika dianggap sebagai jembatan antara sains dan etika. Berbagai pandangan bioetika diterapkan saat ini namun utilitarianisme dan individualisme menjadi dua pandangan bioetika sekuler yang memiliki tempat yang penting dalam dunia bioetika. Pandangan teologi dimarginalkan dalam dunia bioetika karena beberapa alasan salah satunya seperti proses sekularisasi yang terjadi. Namun karena bioetika sekuler tidak memiliki pandangan seperti kebajikan dan kebenaran sehingga pandangan teologi menjadi penting. Pandangan teologi memandang manusia diciptakan menurut Gambar Allah yang memberikan martabat bagi manusia sehingga semua manusia mendapat hak dalam dunia medis. Panduan etika Kristen John Frame yang bisa dilihat dari tiga perspektif yaitu *situational perspective*, *normative perspective* dan *existential perspective* pun dapat menjadi bantuan orang percaya dalam pengambilan keputusan dalam dunia bioetika.

**Kata kunci :** Bioetika; Teologi; Kristen; Sains; Gambar Allah

<sup>1,2</sup> STT Intheos Surakarta

## **PENDAHULUAN**

Sering kali Teologi dan Sains adalah dua bidang ilmu pengetahuan yang berseberangan. Namun tidak bisa dipungkiri Teologi dan Sains sering kali bertemu dalam persimpangan masalah kehidupan terlebih seperti permasalahan yang menuntut seseorang untuk mengambil keputusan moral seperti aborsi, suntik mati ataupun kematian otak. Dalam dunia sains, permasalahan yang berkaitan dengan awal dan akhir kehidupan seseorang bermunculan sehingga banyak orang terlebih khusus orang Kristen meminta pandangan para teolog untuk memberikan pandangan dari sudut pandang Teologi dalam permasalahan moral di dunia medis<sup>1</sup>. Beberapa permasalahan moral yang ada di dunia medis bisa dalam berupa rekayasa genetika, diagnosis prenatal, Inseminasi Buatan, kloning, operasi perubahan kelamin, transplantasi organ, seleksi pasien karena keterbatasan jumlah obat dan peralatan medis, kriteria penentuan kematian, euthanasia<sup>2</sup> dan masih banyak lagi. Karena itu, istilah Bioetika diperkenalkan oleh karna permasalahan etika yang dihadapi dunia medis.

Cahill<sup>3</sup> menjelaskan bahwa pada mulanya para ahli bioetika teologis dan bioetika sekuler sering berinteraksi satu sama lain namun saat ini telah terpisah ke dalam kelompok yang terpisah. Akibatnya, para teolog lebih condong untuk kurang memperhatikan dan kurang berinteraksi dalam masalah bioetika di dunia yang pluralistis sehingga menurunnya penerimaan pandangan keagamaan dalam dunia bioetika sekuler<sup>4</sup>. Karena itu, pentingnya para teologi ikut serta dalam pengambilan keputusan etika yang sulit yang berdasarkan apa yang diajarkan Firman Tuhan. Dilema yang sering muncul di dunia medis seperti ini menjadi kesempatan yang baik bagi para teolog untuk mengemukakan pandangan firman Tuhan karena pengambilan keputusan etis seperti ini merupakan hal yang tidak mudah. Karena itu, Munoz mengemukakan pandangan John Frame, seorang teolog dan filsuf, mengenai pengambilan keputusan dari sudut pandang *situational*, *normative* dan *existential* dimana ketiga perspektif ini didasari dan diatur oleh Firman Allah<sup>5</sup>.

Munoz mengemukakan pengambilan keputusan etis orang Kristen tidak selalu berujung pada penerimaan dari orang non-Kristen namun pengambilan keputusan berdasarkan paradigma Kristen menyiratkan standar yang unik dalam pelaksanaan etika<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Luka Tomašević, 'Bioethics in Catholic Theology and Scientific Bioethics', *INTERNATIONAL JOURNAL OF BIOMEDICINE*, vol. 3, 2013, <http://www.divina>.

<sup>2</sup> Tomašević.

<sup>3</sup> Michael McCarthy, Mary Homan, and Michael Rozier, 'There's No Harm in Talking: Re-Establishing the Relationship Between Theological and Secular Bioethics', *American Journal of Bioethics* 20, no. 12 (1 December 2020): 5–13, <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1832611>.

<sup>4</sup> McCarthy, Homan, and Rozier.

<sup>5</sup> Michael G. Muñoz, 'Christian Bioethics, Brain Death, and Vital Organ Donation', *Christian Bioethics* 24, no. 1 (1 March 2018): 79–94, <https://doi.org/10.1093/cb/cbx019>.

<sup>6</sup> Muñoz.

Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen  
Craig menekankan bahwa Allah sudah ada sebelum realitas fisik ada sehingga Tuhanlah yang menjadi landasan utama realitas, makna dan nilai sehingga sifat dari Allah tercermin dalam kebaikan moral dalam bentuk tindakan, niat dan karakter<sup>7</sup>.

Schner juga berpendapat bahwa formulasi intelektual Kristen bagi para teolog didasari oleh Firman Tuhan yang tidak bisa dikompromi sehingga mengesampingkan sumber rasionalitas lainnya<sup>8</sup>. Disamping itu, Alfsvåg menyoroti akan perkembangan yang sangat pesat dalam dunia pengobatan modern oleh karena perkembangan teknologi yang pesat sehingga munculnya ekspektasi terhadap peningkatan kesehatan manusia yang semakin sempurna tanpa memedulikan pertimbangan etika<sup>9</sup>. Senada dengan itu, Stott dalam bukunya *Issues Facing Christians Today* mengemukakan pandangan John Wyatt bahwa seiring perkembangan teknologi, dunia artefaktual (buatan manusia) menjadi lebih penting dan hal yang alami mulai dipandang sebelah mata sehingga persoalan bioetika memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan pembinasaaan kehidupan manusia yang tidak bersalah baik pada awal kehidupan manusia (aborsi) atau akhir (euthanasia)<sup>10</sup>. Ini mengakibatkan hilangnya penerimaan akan keterbatasan tubuh manusia yang diberikan kepada kita dengan cara mempelajari mekanisme biologis untuk memanipulasi tubuh manusia<sup>11</sup>. Pembahasan kali ini akan melihat pengertian dan perkembangan bioetika serta pandangan teologi Kristen tentang bioetika.

## METODE

Studi pustaka merupakan metode penelitian dalam pembahasan saat ini. Khatibah menjelaskan penelitian kepustakaan sebagai metode sistematis untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dengan menganalisis dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan<sup>12</sup>. Pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku ataupun dokumen lainnya yang cetak maupun non cetak yang masih relevan dilakukan dalam penelitian kepustakaan<sup>13</sup>. Penerapan studi pustaka dilakukan mulai dari penemuan masalah sampai pada pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber sekunder seperti jurnal ilmiah dan buku yang berdasarkan relevansi, kualitas dan kebaruan informasi digunakan dalam penelitian kepustakaan dan kemudian di analisa dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>7</sup> J. Clint Parker, 'Implications of Christian Truth Claims for Bioethics', *Christian Bioethics* 22, no. 3 (1 December 2016): 265–75, <https://doi.org/10.1093/cb/cbw013>.

<sup>8</sup> Earl, E Shelp, *Theology And Bioethics Exploring the Foundations and Frontiers*, ed. Earl, E Shelp, vol. 20 (Springer, 1985).

<sup>9</sup> Knut Alfsvåg, 'The New Issues in Bioethics – and Ethics of Reproduction', *EJT* 24, no. 2 (2015): 105–13.

<sup>10</sup> John Stott and John Wyatt, *Issues Facing Christians Today*, ed. Roy McCloughry, 4th ed. (Zondervan, 2006).

<sup>11</sup> Stott and Wyatt.

<sup>12</sup> Khatibah, 'PENELITIAN KEPUSTAKAAN', *Jurnal Iqra'*, 2011.

<sup>13</sup> Khatibah.

## **Selayang Pandang Tentang Bioetika dan Penerapannya**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia medis terjadi pada akhir tahun 1960 sampai awal tahun 1970<sup>14</sup>. Messer menjelaskan karena begitu pesatnya pengobatan dengan menggunakan teknologi yang tinggi menimbulkan pertanyaan etis seperti: apakah yang dimaksud dengan pasien yang hidup atau mati? Haruskah semua orang yang masih bisa tetap hidup untuk mempertahankan hidup mereka secara buatan dengan teknologi yang ada?<sup>15</sup> Senada dengan itu, Tomasevic mengemukakan bahwa para dokter diperhadapkan dengan dilema etis yang muncul oleh karena keberhasilan perkembangan medis dan konsep baru tentang alam dan kehidupan. Karena itulah, istilah bioetika muncul<sup>16</sup>.

Reicht memberikan definisi dari bioetika yang diterima secara umum sebagai sebuah “penelitian sistematika perilaku manusia dalam dunia sains dan dunia kesehatan dan perilaku ini diteliti dari sudut pandang nilai-nilai moral dan asas yang ada”<sup>17</sup>. Tomasevic menjelaskan studi bioetika meliputi tanggung jawab manusia terhadap semua makhluk hidup termasuk hidup sesama individu<sup>18</sup>. Messer juga menegaskan bioetika sebagai istilah yang berhubungan dengan berbagai isu etika dan keprihatinan yang muncul dalam dunia kesehatan, biosains dan bioteknologi<sup>19</sup>. Penerapan bioetika sendiri pada umumnya dilakukan pada manusia seperti etika pada pengobatan manusia, penelitian yang melibatkan manusia, penggunaan teknologi untuk penyembuhan penyakit manusia ataupun modifikasi natur manusia<sup>20</sup>.

Albert Jonsen menjelaskan tentang ketertarikan para teolog pada tahun 1960 sampai 1970 oleh karena perkembangan dan penelitian sains yang pesat sehingga mulai memanipulasi manusia<sup>21</sup>. Dua teolog Kristen yang membuka jalan bagi pemikir-pemikir dari kaum Protestan dan Katolik adalah Karl Barth dan Karl Rahner. Generasi pertama ahli bioetika Kristen seperti Joseph Fletcher, Paul Ramsey, Richard McCormick dan James Gustafson memberikan perspektif bioetika dari sudut pandang kekristenan tentang

---

<sup>14</sup> Neil Messer, ‘Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine’, *International Journal of Practical Theology* 21, no. 2 (29 November 2017): 291–314, <https://doi.org/10.1515/ijpt-2017-0029>.

<sup>15</sup> Messer.

<sup>16</sup> Tomašević, ‘Bioethics in Catholic Theology and Scientific Bioethics’.

<sup>17</sup> Tomašević.

<sup>18</sup> Tomašević.

<sup>19</sup> Messer, ‘Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine’.

<sup>20</sup> Messer.

<sup>21</sup> McCarthy, Homan, and Rozier, ‘There’s No Harm in Talking: Re-Establishing the Relationship Between Theological and Secular Bioethics’.

Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen manusia<sup>22</sup>. Rahner berpendapat bahwa peristiwa kematian melibatkan aspek fisik dan aspek spiritual sehingga definisi kematian saat terpisahnya tubuh dan jiwa merupakan definisi yang terlalu terbatas karena tidak menangkap pengalaman khusus manusia tentang kematian<sup>23</sup>. Moyse dalam bukunya *Reading Karl Barth, Interrupting Moral Technique, Transforming Biomedical Ethics* menekankan akan teologi Barth dalam relasi antar manusia, perintah Allah dan kebebasan manusia, kasih serta penerimaan akan keterbatasan manusia sebagai hal yang penting dalam praktik etis<sup>24</sup>.

Dari berbagai metode dan penggabungan teori, pandangan utilitarianisme dan individualisme merupakan dua pemahaman bioetika yang umumnya diterapkan<sup>25</sup>. Senada dengan itu, Messer menjelaskan bahwa dua metode dalam bioetika adalah konsekuensialis terlebih khusus utilitarianisme dan yang berbasis otonomi atau individualisme<sup>26</sup>. Teori utilitarian memiliki banyak bentuk namun memiliki satu standar yaitu konsekuensi dari sebuah tindakan menjadi dasar penilaian moral<sup>27</sup>. Penilaian moral dengan menggunakan teori utilitarian tidak memperhatikan apakah kewajiban pelaku bioetika sudah sesuai atau tidak ataupun rasa kebajikan mereka namun mereka menekankan agar konsekuensi yang terbaik yang terjadi.

Peter Singer seorang yang menerapkan pandangan utilitarianisme mengungkapkan bahwa memaksimalkan kepuasan semua yang terlibat adalah kriteria yang ditekankan dan pandangan ini menjadi pandangan yang menonjol dalam dunia bioetika<sup>28</sup>. Messer juga melihat pandangan ahli yang lain yang menggunakan kriteria kesenangan, tidak ada lagi penderitaan dan meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan sebagai pendekatan utilitarianisme mereka<sup>29</sup>. Kilner menambahkan bahwa para pelaku bioetika yang menganut pandangan utilitarianisme memiliki prinsip bahwa mereka akan melakukan segala sesuatu kepada seseorang jika hal itu merupakan hal yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan terbaik secara keseluruhan<sup>30</sup>. Dengan kata lain, jika membunuh seseorang pada akhirnya akan memberikan konsekuensi lebih berguna bagi yang lain, maka

---

<sup>22</sup> McCarthy, Homan, and Rozier.

<sup>23</sup> Michael G. Lawler and Todd A. Salzman, 'Karl Rahner's Theology of Dying and Death: Normative Implications for the Permanent Vegetative State Patient', *Irish Theological Quarterly*, May 2012, <https://doi.org/10.1177/0021140012445663>.

<sup>24</sup> Joshua Daniel, 'Reading Karl Barth, Interrupting Moral Technique, Transforming Biomedical Ethics by Ashley John Moyse', *Journal of the Society of Christian Ethics* 37, no. 1 (2017): 221–22, <https://doi.org/10.1353/sce.2017.0016>.

<sup>25</sup> John F. Kilner, 'The Image of God, the Need for God, and Bioethics', *Christian Bioethics* 23, no. 3 (1 December 2017): 261–82, <https://doi.org/10.1093/cb/cbx010>.

<sup>26</sup> Messer, 'Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine'.

<sup>27</sup> Messer.

<sup>28</sup> Messer.

<sup>29</sup> Messer.

<sup>30</sup> Kilner, 'The Image of God, the Need for God, and Bioethics'.

penganut pemahaman utilitarianisme tidak segan-segan akan melakukannya<sup>31</sup>.

Selain model utilitarianisme, pandangan bioetika yang sering diterapkan adalah individualisme. Messer menjelaskan bahwa dibandingkan dengan pemahaman utilitarianisme yang mengutamakan pertimbangan konsekuensi, pendekatan individualisme lebih melihat prinsip moral yang menuntun sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah keputusan spesifik atas dilema yang ada<sup>32</sup>. Para penganut pemahaman individualisme menghormati otonomi seseorang dalam mereka memilih ataupun berkehendak seperti penolakan ataupun persetujuan pengobatan medis<sup>33</sup>. Kilner juga menekankan bahwa pandangan individualisme memegang prinsip bahwa setiap orang memiliki pemahaman dan preferensi mereka masing-masing dan mereka dapat melakukan segala sesuatu sesuai keinginan mereka<sup>34</sup>.

### **Panduan Etika John Frame**

Munoz memperkenalkan satu panduan etika dari John Frame, seorang teolog dan filsuf, yang dia catat dalam bukunya “*Medical Ethics: Principles, Persons, and Problems*”<sup>35</sup>. Dalam karya tulisannya ini, Munoz mengambil panduan kristen etika dalam pengambilan keputusan yang kita kenal sebagai bioetika<sup>36</sup>. Tiga perspektif yang dilihat oleh Frame adalah *situational perspective*, *normative perspective*, dan *existential perspective* dan semua perspektif ini sangat penting<sup>37</sup>. Frame menjelaskan bahwa pandangan situasional (*situational perspective*) bahwa Allah yang memiliki kendali tertinggi pada segala situasi yang terjadi di dunia karena Dia adalah Allah yang berdaulat<sup>38</sup>. Perspektif ini akan berusaha untuk mengerti fakta-fakta, situasi dan hasil yang mungkin terjadi dalam sebuah situasi etika sesuai dengan Firman Tuhan<sup>39</sup>.

Perspektif yang berikutnya adalah pandangan yang baku (*normative perspective*) dimana pandangan ini mengakui bahwa Alkitab merupakan standar etika orang percaya yang memiliki otoritas, bersifat cukup dan jelas. Perspektif ini berusaha untuk menerapkan prinsip dan norma Firman Tuhan pada suatu situasi bioetika yang mengharuskan seseorang untuk mengambil keputusan etika<sup>40</sup>. Pandangan ini juga mengakui keterbatasan dan dosa

---

<sup>31</sup> Kilner.

<sup>32</sup> Messer, ‘Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine’.

<sup>33</sup> Messer.

<sup>34</sup> Kilner, ‘The Image of God, the Need for God, and Bioethics’.

<sup>35</sup> Muñoz, ‘Christian Bioethics, Brain Death, and Vital Organ Donation’.

<sup>36</sup> Muñoz.

<sup>37</sup> Muñoz.

<sup>38</sup> Muñoz.

<sup>39</sup> Muñoz.

<sup>40</sup> Muñoz.

Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen manusia sehingga melalui Firman Tuhanlah orang tersebut dikoreksi. Pandangan eksistensial (*existential perspective*) mengakui akan nilai moral dan motif yang benar bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga manusia memiliki martabat dan kasih untuk saling mengasihi<sup>41</sup>. Pandangan ini menitik beratkan pada nilai kebajikan yang telah dibudidayakan yaitu iman, pengharapan dan kasih (1 Tes. 1:3) sehingga menghasilkan perubahan oleh karena karya Roh Kudus<sup>42</sup>.

Munoz memberikan penerapan dari ketiga pandangan ini<sup>43</sup>. Munoz memulainya dengan mengambil kasus kematian otak dan donasi organ vital<sup>44</sup>. *Situational perspective* berusaha untuk memahami fakta-fakta di lapangan dan situasi dan hasil yang akan mungkin terjadi sesuai dengan Firman Tuhan. Munoz menekankan bahwa kematian otak tidak sama dengan kematian manusia dari sudut pandang *situational perspective*<sup>45</sup>. Gagasan tentang “*bodily integration*” yang menjelaskan bahwa tubuh manusia tidak dapat menjalankan fungsi vital organ oleh karena kematian otak dipatahkan<sup>46</sup>. Hal ini disoroti Munoz oleh karna pandangan utilitarianisme. Munoz mengungkapkan beberapa pandangan penelitian bahwa tubuh tanpa kerja otak tetap dapat fungsi integratifnya seperti fungsi homeostatis, kontrol suhu badan, penyembuhan luka, perlawanan infeksi, proses mengandung, perkembangan seksual dan pertumbuhan anak<sup>47</sup>. Karena itu, teori kematian otak tidak dapat menjadi dasar pembenaran kematian manusia. Setelah dilihat dari *situational perspective*, Munoz melanjutkan pada *normative perspective* terkait kematian otak dan donasi organ vital<sup>48</sup>.

Munoz menjelaskan bahwa kematian yang dijelaskan oleh Alkitab adalah terpisahnya jiwa (*soul*) dan tubuh sehingga Munoz menekankan bahwa kematian manusia tidak hanya dalam bentuk berhentinya fungsi otak<sup>49</sup>. Munoz menjelaskan bahwa pengakuan sebuah kematian sesuai Alkitab adalah kehilangan fungsi jantung dan fungsi pernafasan yang tidak bisa diubah (Kej. 25:8, 35:29, Kis. 5:10) yang disertai dengan kehilangan kesadaran (Maz. 6:5, Yoh. 11:11, 14)<sup>50</sup>. Karena itu, kematian otak tidak dapat disamakan dengan kematian manusia karena tubuh tersebut masih hidup secara biologis walaupun tubuh itu dibantu dengan teknologi medis<sup>51</sup>. *Normative perspective* juga mengingatkan bahwa partisipasi dalam donasi organ vital dari pasien yang mengalami kematian otak

---

<sup>41</sup> Muñoz.

<sup>42</sup> Muñoz.

<sup>43</sup> Muñoz.

<sup>44</sup> Muñoz.

<sup>45</sup> Muñoz.

<sup>46</sup> Muñoz.

<sup>47</sup> Muñoz.

<sup>48</sup> Muñoz.

<sup>49</sup> Muñoz.

<sup>50</sup> Muñoz.

<sup>51</sup> Muñoz.

melanggar hukum keenam dari Sepuluh Perintah Allah yaitu Jangan Membunuh karena pasien itu adalah manusia yang masih hidup<sup>52</sup>.

Munoz kemudian lihat dari *existential perspective* tentang perdebatan kematian otak dan donor organ vital<sup>53</sup>. Dari pandangan ini, Munoz mengalami paradoks dimana salah satu nilai kebajikan orang Kristen adalah mengasihi sesama sehingga pengorbanan diri oleh karena kasih merupakan tindakan yang tidak dilarang oleh Alkitab karena Tuhan Yesus pun melakukan demikian<sup>54</sup>. Sehingga, Munoz mengeluarkan satu pertanyaan, “bisakah tindakan untuk mengambil kehidupan seorang pasien kematian otak dengan cara memindahkan organ vital diterima secara Alkitabiah?”<sup>55</sup>. Karena itu, Munoz mengusulkan dua argumen yaitu: 1. Tindakan untuk memindahkan organ vital harus dikaitkan dengan pendonor, bukan dokter<sup>56</sup>. Munoz mengaitkan hal ini dengan perjanjian Allah dengan Nuh dan Abraham di perjanjian lama<sup>57</sup>. Munoz melihat Nuh dan Abraham adalah representasi keluarganya sehingga jika pasien yang mengalami kematian otak “sebelumnya” sudah menyetujui akan donasi organ pasien, maka representasi pasien, seperti keluarga pasien, dapat menyetujui donasi organ pasien<sup>58</sup>. 2. Tindakan dokter dalam melihat organ vital serupa dengan dokter melakukan aborsi untuk menyelamatkan hidup ibu tersebut<sup>59</sup>.

Hal ini dilihat oleh banyak orang Kristen sebagai suatu tindakan yang tidak melanggar moral<sup>60</sup>. Munoz menggunakan contoh kasus kehamilan ektopik dimana jika dokter tidak mengambil tindakan apa-apa, kematian akan dialami oleh ibu dan anaknya<sup>61</sup>. Munoz juga memberikan satu kasus dimana seorang wanita hamil mengidap penyakit kanker<sup>62</sup>. Kedua kasus tersebut akan membawa kematian bagi keduanya yaitu ibu dan anaknya<sup>63</sup>. Karena itu, dalam kasus tersebut, dokter bisa melakukan pemindahan organ vital.

## **Pandangan Teologi Kristen Terhadap Bioetika**

Kilner lebih lanjut membahas tentang pandangan utilitarianisme dan individualisme dalam bioetika<sup>64</sup>. Kilner mengatakan pandangan utilitarianisme dalam bioetika membuat

---

<sup>52</sup> Muñoz.

<sup>53</sup> Muñoz.

<sup>54</sup> Muñoz.

<sup>55</sup> Muñoz.

<sup>56</sup> Muñoz.

<sup>57</sup> Muñoz.

<sup>58</sup> Muñoz.

<sup>59</sup> Muñoz.

<sup>60</sup> Muñoz.

<sup>61</sup> Muñoz.

<sup>62</sup> Muñoz.

<sup>63</sup> Muñoz.

<sup>64</sup> Kilner, ‘The Image of God, the Need for God, and Bioethics’.

*Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen* signifikansi manusia hanya pada fungsinya untuk memberikan manfaat yang sebenarnya manusia dianggap penting karena martabatnya tanpa melihat kemampuan, kapasitas ataupun karakteristik lainnya<sup>65</sup>. Kilner memandang bahwa kelemahan pandangan utilitarianisme bukan karena perhatian pada keuntungan namun merendahkan segala sesuatu termasuk manusia pada kategori “menguntungkan” adalah kecacatan pandangan ini<sup>66</sup>.

Selain itu, pandangan Individualisme juga mengesampingkan hakikat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah sehingga manusia yang menyadari akan hal ini tidak memandang bahwa “ini kehidupanku yang kujalani sesuai dengan keinginanku” namun memiliki standar yang berbeda yaitu standar dari Yesus Kristus<sup>67</sup>. Kilner menegaskan bahwa kelemahan pandangan individualisme bukan karna perhatiannya pada pemenuhan keinginan pribadi namun standar yang berbeda dari apa yang diajarkan Tuhan Yesus untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37-40)<sup>68</sup>.

Teologi kini menjadi pandangan yang integral dalam bioetika untuk pengambilan keputusan etika yang rumit. Untuk kekristenan sendiri, moralitas berasal dari luar diri manusia karena itu adalah refleksi dari natur Allah yaitu kebaikan moral<sup>69</sup>. Idjiak menekankan bahwa setidaknya ada empat alasan teologi dapat memerikan kontribusi pada pengambilan keputusan dalam dunia bioetika yaitu: 1. Konsep teologis dan kepercayaan Kristen dapat membantu dalam pengambilan keputusan bioetis oleh karena munculnya prinsip dan norma dari pemahaman teologis, seperti komite kelompok Lutheran yang menyimpulkan bayi tabung (In Vitro Fertilization/IVF) sebagai sesuatu yang diizinkan karena dasar teologi untuk beranakcucu dan bertambah banyak;

2. Konsep teologis memberikan alasan yang menguatkan untuk mengambil sebuah keputusan, seperti memberitahukan kebenaran kepada pasien yang mengidap penyakit terminal agar pasien dapat melihat keadaannya dari perspektif Kristen; 3. Metodologi yang berdasarkan Alkitab dapat ditemukan dengan penerapan Teologi dalam bioetika, hal ini merupakan penggunaan pandangan teks Kitab Suci dalam pendekatan isu-isu bioetika dimana cara berpikir ini tidak ditemukan dalam pendekatan filosofi murni; 4. Pertimbangan teologi memberikan pertimbangan yang berbeda dalam menghadapi dilema bioetika, seperti pelaksanaan euthanasia atau pembunuhan diri yang dibantu tenaga medis yang ditentang dari pandangan Kristen<sup>70</sup>. Di samping itu, O’Mathuna menekankan bahwa Alkitab

---

<sup>65</sup> Kilner.

<sup>66</sup> Kilner.

<sup>67</sup> Kilner.

<sup>68</sup> Kilner.

<sup>69</sup> Clint Parker, ‘Implications of Christian Truth Claims for Bioethics’.

<sup>70</sup> Janine Marie Idziak, ‘Theology-and-the-Discipline-of-Bioethics-1’, 1992.

memberikan panduan yang berotoritas yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan bioetika<sup>71</sup>. O'Mathuna menjelaskan bahwa otoritas yang bisa dipercaya adalah Allah yang telah diungkapkan lewat Yesus dan Alkitab<sup>72</sup>.

Messer menjelaskan bioetika kekristenan juga memiliki keragaman yang besar sehingga dapat ditinjau dari beberapa faktor yaitu Alkitab, tradisi, alasan dan pengalaman<sup>73</sup>. Messer mengemukakan bahwa ahli bioetika Kristen menghubungkan, menafsir dan menggunakan faktor-faktor tersebut secara berbeda<sup>74</sup>. Yang pertama, Alkitab yang dipandang sebagai teks purbakala dipakai untuk memberikan pandangan pada persoalan bioetika yang modern. Messer mengakui bahwa beberapa orang ragu akan panduan yang bisa ditawarkan oleh Alkitab pada persoalan bioetika yang spesifik namun penggunaan strategi hermeneutika dapat mengambil hubungan antara teks Alkitab dan perdebatan bioetika kontemporer<sup>75</sup>. O'Mathuna juga menyuarakan hal yang sama dimana ahli bioetika Kristen perlu menginterpretasi Alkitab dengan prinsip hermeneutika yang baik dan benar<sup>76</sup>. Lebih dari pada itu, O'Mathuna menjelaskan bahwa alkitab bukan hanya sebuah teks namun sebuah cara agar orang percaya bisa mengalami Tuhan dan diubah<sup>77</sup>.

Eksegesis juga perlu dilakukan dalam interpretasi teks untuk mengetahui apa yang teks pada mulanya ingin sampaikan pada pendengar mula-mula dan hermeneutika lah yang menginterpretasi dan menerapkan pada situasi saat ini<sup>78</sup>. Yang kedua, tradisi keimanan memiliki peran dalam bioetika Kristen walalupun dalam bioetika Kristen sendiri memiliki tradisi yang berbeda-beda seperti kaum Katolik yang percaya bahwa iman dan akal saling mendukung namun kaum Orthodox menekankan pada Alkitab dan kehidupan doa dari ahli bioetika Orthodox<sup>79</sup>. Yang ketiga, nalar manusia sebagai bagian dari argumen bioetika Kristen. Berbeda dengan kaum Katolik yang memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuan nalar manusia tentang apa yang baik dan benar serta keyakinan antara akal yang diberikan lewat pengajaran gereja dan iman, kaum ahli bioetika Protestan menyadari akan keterbatasan manusia oleh karena natur manusia dan dosa sehingga menekankan pentingnya pewahyuan untuk bioetika Kristen yang sah<sup>80</sup>. Yang keempat, pengalaman mengambil penting dalam bioetika Kristen seperti pengalaman pasien yang sedang dalam

---

<sup>71</sup> Dónal P. O'mathúna, 'Christian Bioethics and the Bible', *Christian Bioethics* 20, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.1093/cb/cbu017>.

<sup>72</sup> O'mathúna.

<sup>73</sup> Messer, 'Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine'.

<sup>74</sup> Messer.

<sup>75</sup> Messer.

<sup>76</sup> O'mathúna, 'Christian Bioethics and the Bible'.

<sup>77</sup> O'mathúna.

<sup>78</sup> O'mathúna.

<sup>79</sup> O'mathúna.

<sup>80</sup> O'mathúna.

Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen penderitaan bisa mengalami pertentangan antara norma hukum alam atau norma dari Alkitab.

Kilner<sup>81</sup> menekankan bahwa semua manusia itu berharga dan signifikan karena mereka diciptakan menurut gambar Allah dimana hal ini merupakan klaim yang kuat. Kilner meninjau akan pemahaman ini yang sering kali disalah gunakan beberapa orang karena diciptakan menurut gambar Allah (image of God) tidak berarti kita menjadi Allah (like God) oleh karena kemampuan manusia dalam penalaran, berkuasa atas semua ciptaan, menjadi benar atau berada dalam suatu hubungan<sup>82</sup>. Pemahaman seperti ini akan memberikan peluang terhadap penindasan jika seseorang tidak memiliki kemampuan tersebut seperti yang terjadi pada penindasan para orang dan keturunan Afrika<sup>83</sup>. Karena itu, Kilner menegaskan bahwa Alkitab memberikan pemahaman tentang manusia bukan karena kekuatan mereka namun dalam kelemahan mereka sehingga ini mengindikasikan ketergantungan manusia kepada Allah<sup>84</sup>.

Kilner kemudian melanjutkan bahwa diciptakan menurut gambar Allah memiliki makna bahwa manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah dan manusia merupakan refleksi dari Allah sehingga menganiaya manusia yang merupakan gambar Allah mengindikasikan penganiayaan kepada Allah sebagai yang asli<sup>85</sup>. Selain itu, Kilner menjelaskan bahwa manusia yang diciptakan segambar dengan Allah menyatakan akan refleksi Allah yang merefleksikan atribut Allah<sup>86</sup>. Hal ini bukan berarti manusia diciptakan sehingga mereka “adalah” gambar Allah namun manusia “menurut” gambar Allah (“in” God’s image, “according to” God’s image) sehingga manusia serupa dengan Allah dan selalu dalam pertumbuhan untuk semakin serupa dengan Kristus<sup>87</sup>. Cherry memberikan pandangan tentang manusia segambar dengan Allah dengan memiliki rasionalitas, belas kasih dan saling bergantung satu sama lain, kebebasan manusia untuk merespons kasih Allah ataupun persekutuan dengan Tuhan dimana Roh Kudus tinggal dalam hidup manusia<sup>88</sup>.

Pemahaman tentang segambar dengan Allah memberikan beberapa implikasi pada bioetika Kristen. Kilner memandang bahwa manusia yang merefleksikan atribut Allah akan

---

<sup>81</sup> Kilner, ‘The Image of God, the Need for God, and Bioethics’.

<sup>82</sup> Kilner.

<sup>83</sup> Kilner.

<sup>84</sup> Kilner.

<sup>85</sup> Kilner.

<sup>86</sup> Kilner.

<sup>87</sup> Kilner.

<sup>88</sup> Mark J. Cherry, ‘Created in the Image of God: Bioethical Implications of the Imago Dei’, *Christian Bioethics* 23, no. 3 (1 December 2017): 219–33, <https://doi.org/10.1093/cb/cbx009>.

melakukan kehendak Allah yaitu menolong yang lemah<sup>89</sup>. Hanya manusia yang dijelaskan dalam Kejadian 1 sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah sehingga embrio, janin ataupun seorang yang cacat yang bisa dipastikan oleh ilmu biologi modern sebagai manusia juga merupakan ciptaan yang segambar dengan Allah<sup>90</sup>. Oleh karena itu, Kilner menegaskan bahwa perbuatan aborsi adalah tindakan yang ditentang karena itu sama saja membunuh ciptaan yang segambar dengan Allah kecuali dalam satu kondisi dimana kehidupan dari ibu yang mengandung benar-benar terancam<sup>91</sup>. Kilner juga menambahkan bahwa pembunuhan yang dibantu oleh tenaga medis atau yang disebut juga sebagai euthanasia merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia yang diberikan oleh Allah sehingga hal itu tidak boleh dilakukan<sup>92</sup>.

Kilner juga menyoroti tentang akses kesehatan yang harus diterima oleh semua orang termasuk mereka yang sudah tua yang sebentar lagi akan meninggal ataupun orang yang cacat walaupun mengabaikan penghematan biaya kesehatan<sup>93</sup>. Cherry menambahkan bahwa orang percaya perlu mengambil keputusan secara medis bukan dengan pendekatan utilitarianisme ataupun individualisme melainkan ketaatan pada kehendak Allah yang berarti keputusan medis seseorang tidak hanya memprioritaskan otonomi manusia ataupun keuntungan yang akan didapatkan melainkan untuk menghargai “gambar Allah” itu<sup>94</sup>.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia medis menimbulkan pertanyaan etis mengenai hidup dan mati seseorang. Hal ini mendorong munculnya istilah bioetika yang menarik minat banyak kalangan seperti filsuf, dokter dan teolog. Bioetika adalah penelitian sistematis perilaku manusia dari sudut pandang moral. Bioetika sekuler tidak dapat membangun moral yang dapat diterima secara universal karena tidak memiliki konsep jelas tentang apa yang benar dan baik. Karena itu, teologi Kristen dapat menjadi solusi dalam perkembangan bioetika. Kelemahan pandangan utilitarianisme adalah merendahkan manusia pada kategori “menguntungkan” dan kelemahan pandangan individualisme adalah standar yang berbeda dari yang Tuhan Yesus ajarkan yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Teologi juga membantu pengambilan keputusan yang memiliki prinsip dan norma teologis seperti izin untuk melakukan bayi tabung, memberikan alasan yang kuat saat mengambil keputusan seperti memberitahukan keberadaan pasien yang mengidap penyakit

---

<sup>89</sup> Kilner, ‘The Image of God, the Need for God, and Bioethics’.

<sup>90</sup> Kilner.

<sup>91</sup> Kilner.

<sup>92</sup> Kilner.

<sup>93</sup> Kilner.

<sup>94</sup> Cherry, ‘Created in the Image of God: Bioethical Implications of the Imago Dei’.

Nando Augusto Daud Longkutoy & Andreas Budi Setyobekti: *Bioetika dari Sudut Pandang Teologi Kristen* terminal untuk melihat situasi mereka dari perspektif Kristen, mendasarkan Alkitab dalam metodologi yang melibatkan pendekatan teks dalam Alkitab dan memberikan perspektif yang berbeda dalam menghadapi dilema etika seperti penolakan euthanasia dari pandangan Kristen.

Bioetika dalam kekristenan juga dapat meninjau beberapa faktor seperti Alkitab, tradisi, nalar dan pengalaman lalu menghubungkan, menafsirkan serta menggunakan faktor-faktor tersebut secara berbeda dalam pengambilan keputusan bagi ahli bioetika Kristen. Kilner juga menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga segala pengambilan keputusan bioetika perlu sesuai dengan kehendak Allah<sup>95</sup>. Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah berarti manusia memiliki hubungan istimewa dengan Allah sehingga menganiaya manusia yang merupakan gambar Allah dianggap juga menganiaya Allah sendiri.

## REFERENSI

- Alfsvåg, Knut. 'The New Issues in Bioethics – and Ethics of Reproduction'. *EJT* 24, no. 2 (2015): 105–13.
- Cherry, Mark J. 'Created in the Image of God: Bioethical Implications of the Imago Dei'. *Christian Bioethics* 23, no. 3 (1 December 2017): 219–33. <https://doi.org/10.1093/cb/cbx009>.
- Clint Parker, J. 'Implications of Christian Truth Claims for Bioethics'. *Christian Bioethics* 22, no. 3 (1 December 2016): 265–75. <https://doi.org/10.1093/cb/cbw013>.
- Daniel, Joshua. 'Reading Karl Barth, Interrupting Moral Technique, Transforming Biomedical Ethics by Ashley John Moyse'. *Journal of the Society of Christian Ethics* 37, no. 1 (2017): 221–22. <https://doi.org/10.1353/sce.2017.0016>.
- Idziak, Janine Marie. 'Theology-and-the-Discipline-of-Bioethics-1', 1992.
- Khatibah. 'PENELITIAN KEPUSTAKAAN'. *Jurnal Iqra*, 2011.
- Kilner, John F. 'The Image of God, the Need for God, and Bioethics'. *Christian Bioethics* 23, no. 3 (1 December 2017): 261–82. <https://doi.org/10.1093/cb/cbx010>.
- Lawler, Michael G., and Todd A. Salzman. 'Karl Rahner's Theology of Dying and Death: Normative Implications for the Permanent Vegetative State Patient'. *Irish Theological Quarterly*, May 2012. <https://doi.org/10.1177/0021140012445663>.
- McCarthy, Michael, Mary Homan, and Michael Rozier. 'There's No Harm in Talking: Re-Establishing the Relationship Between Theological and Secular Bioethics'. *American Journal of Bioethics* 20, no. 12 (1 December 2020): 5–13. <https://doi.org/10.1080/15265161.2020.1832611>.

---

<sup>95</sup> Kilner, 'The Image of God, the Need for God, and Bioethics'.

- Messer, Neil. 'Bioethics and Practical Theology: The Example of Reproductive Medicine'. *International Journal of Practical Theology* 21, no. 2 (29 November 2017): 291–314. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2017-0029>.
- Muñoz, Michael G. 'Christian Bioethics, Brain Death, and Vital Organ Donation'. *Christian Bioethics* 24, no. 1 (1 March 2018): 79–94. <https://doi.org/10.1093/cb/cbx019>.
- O'mathúna, Dónal P. 'Christian Bioethics and the Bible'. *Christian Bioethics* 20, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.1093/cb/cbu017>.
- Shelp, Earl, E. *Theology And Bioethics Exploring the Foundations and Frontiers*. Edited by Earl, E Shelp. Vol. 20. Springer, 1985.
- Stott, John, and John Wyatt. *Issues Facing Christians Today*. Edited by Roy McCloughry. 4th ed. Zondervan, 2006.
- Tomašević, Luka. 'Bioethics in Catholic Theology and Scientific Bioethics'. *INTERNATIONAL JOURNAL OF BIOMEDICINE*. Vol. 3, 2013.